



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI SEMARANG

Diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :
Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto
L2B 001 196

Periode 93
Oktober – April 2006

JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Hubungan internasional antar bangsa di dunia dirasakan semakin menjadi suatu keharusan mengingat semakin tingginya tingkat ketergantungan antar sesama manusia. Dengan semakin canggihnya peralatan komunikasi, hubungan antar negara semakin mudah. Kemudahan ini pula yang menghantarkan berbagai informasi ke segala penjuru dunia dan menautkan berbagai budaya yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Jepang merupakan salah satu negara besar yang memerlukan kerjasama dengan negara luar, baik dibidang ekonomi, social, budaya, maupun politik pertahanan keamanan. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya konsulat jendral Jepang di beberapa negara termasuk Indonesia terdapat 4 perwakilan konsulat jendral negara Jepang yang tiap konsulat juga memiliki pusat kebudayaan Jepang yaitu terdapat di Medan, Jakarta, Surabaya, Makasar dan satu cabang pembantu di Bali. Konsulat-konsulat Jendral ini merupakan salah satu implementasi kebijakan politik pemerintahan Jepang walaupun juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan non-diplomasi, oleh karena itu didirikanlah lembaga non-pemerintah Jepang yang bernama Japan Foundation untuk menangani kerjasama social, kebudayaan dan pendidikan.

Japan Foundation pada awalnya sebuah lembaga resmi khusus yang menangani pertukaran budaya internasional tetapi berubah menjadi lembaga administrative independent sehingga bebas dari campur tangan pemerintah Jepang. Japan Foundation merupakan Pusat Kebudayaan Jepang yang perwakilannya di Indonesia bertempat di Jakarta, menyewa lantai 2-3 Gedung Summitmas II mengurus hal-hal operasional pertukaran budaya non-politik luar negeri pemerintah Jepang seperti :Language Training Center, kerjasama seni budaya, pertukaran studi dan sumber daya manusia serta pusat informasi tentang jepang, yang membutuhkan pengembangan bangunan seiring kontrak sewa gedung lantai 2-3 Summitmas II hampir habis beberapa tahun lagi, sehingga memerlukan tempat pengganti yang sesuai.

Semarang merupakan salah satu kota yang secara tidak langsung bertaut dengan negara dan kebudayaan Jepang baik yang telah terlihat terutama dari segi ekonomi, pendidikan maupun social budaya. Hal ini terlihat dengan banyak peserta program magang ke Jepang maupun pelatihan untuk pertukaran tenaga kerja maupun studi ke Jepang yang diselenggarakan oleh kerjasama Kamar Dagang dan Industri (Kadin), Mabusoshingo maupun lembaga lainnya secara rutin tiap tahun yang diberangkatkan dan dilatih di Nihongo Bunka Purogaramu (NBP), Kaliwiru maupun Balai Latihan Kerja, majapahit dan dari hal itu didapat permasalahan kebutuhan akan ruang yang diperlukan untuk program pelatihan hingga pemberangkatan peserta magang yang sering kali bertabrakan dengan ruang untuk peserta pelatihan bahasa yang non-magang.

Semarang juga memiliki komunitas penggemar budaya Jepang yang mayoritas anggotanya pelajar/mahasiswa yang menanamkan dirinya Genki Jl. Komunitas ini memiliki anggota maupun simpatisan yang cukup banyak dan kegiatan yang mereka lakukan meliputi penyelenggaraan event-event semacam pentas seni (biasanya diselenggarakan di Auditorium UNDIP Imam Bardjo), pameran budaya Jepang (pernah diselenggarakan di Lap.parkir Universitas Dian Nuswantoro), dan mengadakan pertemuan rutin seminggu sekali di Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang tanpa disadari seiring perkembangan zaman juga termasuk daerah yang telah mengkonsumsi produk-produk Jepang dalam jumlah yang tidak sedikit, misalnya : pendidikan, seni dan budaya, barang elektronik, otomotif, alat kesehatan. Tetapi, kita hampir tidak tahu apa sebenarnya budaya yang melatarbelakangi produk yang kita konsumsi tersebut.

NBP, lembaga pelatihan bahasa lainnya maupun taman budaya Raden Saleh di Kota Semarang untuk mewadahi kegiatan komunal, local maupun regional Jawa Tengah, namun melihat kondisi dan kualitas lingkungannya sekarang masih sangat jauh dari yang diharapkan karena :

- Lahan yang tersedia dan informasi bisa yang didapat terbatas, hal ini diakibatkan bertambahnya jumlah orang Indonesia yang meminati budaya Jepang, sedangkan akses informasi tentang Jepang sulit. Bahkan untuk tes internasional penguasaan bahasa Jepang warga Semarang harus melaksanakannya di kampus UGM, Jogjakarta.

- Fasilitas yang kurang memadai menyangkut parkir, ruang serbaguna, ruang belajar bahasa & budaya, bangunan pengelola, perpustakaan dan galeri pameran dan fasilitas lainnya.
- Kualitas sarana dan prasarana lingkungan pusat komunitas yang masih kurang terawat.

Banyak pihak yang membutuhkan wadah yang cukup mendukung aktifitas mereka yang berkaitan dengan budaya Jepang ini. Dan hal ini perlu ditindaklanjuti, salah satunya dengan cara memindah atau membuat perwakilan Japan Foundation di Semarang. Hal ini dapat dimungkinkan karena kontrak sewa gedung yang ditempati Japan Foundation akan berakhir tahun 2007 dan dari segi keamanan, salah satu pertimbangan utama (menurut ibu Diana kepala staff bagian budaya Japan Foundation). Semarang merupakan salah satu tempat teraman dari aksi terorisme yang marak terjadi di Indonesia. Selain segi keamanan, Semarang memiliki kedekatan budaya dengan Jepang, maupun kemudahan akses dari kota-kota besar di Indonesia. Selain Semarang juga dapat dijadikan pendukung dari Japan Foundation yang mencakup wilayah nusantara sehingga terjadi pembagian wilayah cakupan Japan Foundation yang dapat mengefisiensikan kinerja perusahaan. Dalam konteks Tugas Akhir ini pusat kebudayaan Jepang di Semarang merupakan lembaga pendukung Japan Foundation Jakarta seperti Japan Foundation di Amerika Serikat yang memiliki dua buah markas, yaitu Los Angeles dan di Washington D.C.

Kesimpulan dari uraian realita yang tersebut diatas, adalah kota Semarang membutuhkan sebuah pusat kebudayaan Jepang yang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi maupun berekspresi mereka dengan kesan budaya Jepang yang mereka telah kenali untuk mengenali pusat kebudayaan Jepang tersebut (tampilan muka bangunan berkarakter Jepang).

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Menggali, melestarikan, dan meningkatkan pemanfaatan potensi kota Semarang sebagai kota yang maju sehingga mampu memberikan nilai lebih dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang, di bidang social mampu meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan secara langsung

mampu memberikan kontribusi sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi daerah-daerah sekitarnya tanpa meninggalkan nilai-nilai dan factor-faktor perencanaan sebuah kota.

2. Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan Pengembangan Pusat Kebudayaan Jepang di Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*).

C. Manfaat

1. Secara Subjektif

Terpenuhinya salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana 1 (S1) pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Karena buku ini sebagai pegangan dan acuan selanjutnya, dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

2. Secara Objektif

Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya pada bidang arsitektur selain itu bermanfaat bagi peningkatan kerjasama antara Semarang dan pihak Jepang sehingga berimbas pada peningkatan ekonomi, social, budaya, teknologi dan pengetahuan.

D. Lingkup Pembahasan

1. Ruang Lingkup Substansial

Pengembangan Pusat Kebudayaan Jepang di Semarang merupakan bangunan pusat informasi, pelatihan dan ekspresi berbudaya dalam hal ini budaya Jepang yang melakukan kegiatan yang bersifat edukatif, informative dan rekreatif (dapat dimaksudkan bangunan perkantoran maupun pendidikan) yang tergolong bangunan tunggal yang memiliki fasilitas penunjang seperti kafetaria, gedung serbaguna, perpustakaan, dan lain sebagainya.

2. Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif lokasi perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Jepang ini akan berlokasi di Semarang.

E. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperlukan dan berkaitan dengan masalah. Pengumpulan data yang dilakukan meliputi data primer dan sekunder dengan cara :

1. Data Primer

- Wawancara dengan narasumber yang terkait untuk mendapatkan informasi yang solid.
- Observasi lapangan
- Studi banding, yaitu mempelajari kasus lain sejenis sebagai masukan dalam merancang.

2. Data Sekunder

pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi, juga yang berkaitan dengan arah pengembangan dari lokasi yang akan digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang perlunya pembangunan Pusat Kebudayaan Jepang di Kota Semarang, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat, lingkup, metode, dan sistematika pembahasan, serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang tinjauan umum pusat kebudayaan Jepang, tinjauan tentang kebudayaan Jepang serta studi banding, analisa dan kesimpulan dari studi banding itu.

BAB III TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI Semarang

Menguraikan tentang kondisi umum kota Semarang, meliputi kondisi fisik, kondisi non fisik dan peraturan pembangunan setempat, pustaka penekanan desain, serta gambaran umum tentang proyek perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Jepang di Semarang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan tentang Dasar Pendekatan yang meliputi dasar filosofi dan dasar fungsional, pendekatan Tapak meliputi, batas wilayah perencanaan, pencapaian dan transportasi, Pendekatan Kebutuhan Ruang, meliputi pelaku, aktivitas, kebutuhan ruang, kapasitas dan besaran ruang serta hubungan kelompok ruang. Pendekatan Persyaratan Bangunan meliputi utilitas, fisiologi bangunan, struktur, bahan bangunan dan sistem pengamanan, serta Pendekatan Arsitektural dalam hal ini yang digunakan adalah pendekatan arsitektur *neo Vernakular*.

BAB V KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERANCANGAN

Menguraikan tentang Konsep Dasar Perancangan, Faktor Penentu Perancangan meliputi pemilihan lokasi dan tapak, penentuan luas areal dan jenis kegiatan, Konsep Dasar Sistem Bangunan, meliputi kapasitas fisiologi ruang, sistem utilitas, sistem struktur, bahan bangunan, pengamanan kawasan, dan penerapan arsitektur *neo vernacular*, Konsep Perancangan Tata Ruang Luar meliputi tapak, lanskap dan ruang terbuka serta Program Ruang dan Kebutuhan Luasan Tapak.